


SKEPTISISME AUDITOR DAN DIMENSI *FRAUD TRIANGLE* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Mochammad Ridwan^{1*}, Ida Suraida², Budi Septiawan³ dan Erfiyana Ariska Dewi⁴

Universitas Pasundan¹²³⁴

¹Corresponding author: mridwan@unpas.ac.id  <https://orcid.org/0000-0002-7411-5666>

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim: 14/2/2021

Revisi pertama: 24/05/2021

Diterima: 25/05/2021

Tersedia online: 21/06/2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional auditor dan dimensi *fraud triangle* terhadap kemampuan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dalam mendeteksi kecurangan. Metode kuantitatif dengan analisis verifikatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan skeptisisme profesional dan dimensi *fraud triangle* berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlu diperkuat sikap skeptis auditor dan pemahaman yang baik terhadap potensi terjadinya fraud yang muncul dari dorongan internal maupun eksternal seorang pelaku fraud, sehingga kecurangan dalam sebuah organisasi dapat dideteksi sejak awal.

Kata Kunci: skeptisisme, auditor, dimensi *fraud triangle*, deteksi kecurangan

ABSTRACT

This study examines the effect of auditors' professional skepticism and the dimensions of the fraud triangle on auditors' ability to work at the Public Accounting Firm in Bandung in detecting fraud. Quantitative methods with verification analysis are used in this study. The results show that professional skepticism and the dimensions of the fraud triangle have a significant positive effect on the auditor's ability to detect fraud. The research findings imply the need to strengthen the auditor's scepticism and a good understanding of the potential for fraud that arises from the internal and external incentives of a fraud perpetrator so that fraud in an organization can be detected from early warning.

Keywords: *skepticisms, auditor, fraud triangle dimensions, fraud detection*

1. Pendahuluan

Pelaporan keuangan merupakan proses akhir dari sebuah siklus akuntansi, dan aktivitas audit perlu dilakukan untuk memastikan laporan keuangan yang dihasilkan sebuah siklus akuntansi terbebas dari salah saji (*misstatement*) yang material dan mampu meningkatkan akuntabilitas atas aset yang dikelola oleh manajemen perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan, kemungkinan salah saji dapat berupa kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*). Secara fundamental antara kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) merupakan hal yang bertolak belakang, tentunya hal ini bisa dilihat dari tindakan yang mendasarinya, yang pada akhirnya berdampak pada penyajian laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan. Tindakan yang dilakukan secara sengaja merupakan tindakan kecurangan (*fraud*), sementara itu jika salah saji dilakukan tanpa sengaja, maka hal itu merupakan kekeliruan (*error*) (Koroy, 2008). Adapun auditor eksternal berperan penting dalam memastikan penyajian laporan keuangan sebuah entitas atau organisasi, telah disusun berdasarkan standar yang berterima umum, bebas dan mampu merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya dari entitas tersebut. Peran lainnya dan termasuk yang utama dari seorang auditor eksternal adalah mampu memastikan laporan keuangan bebas dari indikasi salah saji (*misstatement*) yang bersifat material, baik yang dikarenakan kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*) (Anggriawan, 2014).

Tentunya seorang auditor masih memiliki keterbatasan dalam hal pendeteksian kecurangan (*fraud*), baik keterbatasan dari segi waktu audit, kompetensi dan lain sebagainya. Keterbatasan yang muncul secara tidak langsung menciptakan kesenjangan ekspektasi pemakai jasa auditor dengan auditor itu sendiri, karena *auditee* selalu berharap auditor dapat memberikan jaminan yang pasti akan kualitas laporan keuangan yang disajikan bebas salah saji, sementara beberapa keterbatasan dari seorang auditor eksternal masih selalu ada muncul ke permukaan (Anggriawan, 2014). Oleh karena itu, kecurangan dalam penyajian laporan keuangan masih terus eksis hingga kini, yang bisa jadi dikarenakan kurang independensinya seorang auditor ataupun pemakai jasa audit yang kurang kooperatif. Tentunya ini menjadi perhatian khusus bagi para *stakeholders* dunia audit, mulai dari para praktisi, akademisi, regulator, yang menyatakan ada dua aspek utama yang menyebabkan lingkungan audit terkadang kurang kondusif, yaitu *expectation gap* dan *litigation crisis* (Nieschwietz et al., 2000).

Indonesia juga mempunyai banyak rekam jejak (*track record*) terkait banyaknya kasus kecurangan (*fraud*). Berdasarkan data yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter tahun 2019, terdapat 239 kasus *fraud* yang terdiri dari 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus *fraud* laporan keuangan. Data fakta tersebut menyebabkan total kerugian yang dialami hampir mencapai 900 Milyar rupiah di sepanjang tahun. *Fraud* dapat juga dilakukan dengan cara kolusif, yakni kerjasama yang melibatkan rata-rata 4 orang atau lebih dalam sebuah organisasi (ACFE, 2019), artinya pengendalian internal yang lemah memungkinkan kasus *fraud* mudah terjadi (Septiawan & Fitria Ningsih, 2020). Korupsi menjadi masalah *fraud* paling umum di Indonesia, dimana sektor BUMN menjadi organisasi paling terdampak dari kasus *fraud*, diikuti oleh sektor pemerintah dan organisasi nirlaba berdasarkan data ACFE Indonesia Chapter.

Pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh seorang auditor merupakan kecakapan atau keahlian dalam menemukan indikasi terjadinya *fraud* (kecurangan) dalam pelaporan keuangan. Mendeteksi kecurangan merupakan upaya awal dalam pencegahan kecurangan itu terjadi. Seorang auditor harus mampu menutup pintu bagi setiap kemungkinan kecurangan itu terjadi, itu merupakan peran auditor sebagai anjing penjaga "*watchdog*", sehingga para pelaku *fraud* (*perpetrator*) tidak memiliki langkah menuju tindakan kecurangan (Anggriawan, 2014). Tentunya banyak faktor-faktor yang kemudian menjadi pendukung kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti diantaranya tingkat skeptisisme, tingkat independensi dan kompetensi auditor, serta pengetahuan dan juga pemahaman akan sinyal *red flags* (Prasetyo et al., 2015). Sikap skeptisisme yang kurang mumpuni ternyata menempati urutan ketiga yang menyebabkan kegagalan audit, hal ini diungkapkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Security and Exchange Commission* (SEC) dan dikutip Septarini (2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SEC, 24 kasus (60%) dari 40 kasus audit yang diteliti, kecurangan (*fraud*) disebabkan karena rendahnya tingkat *skeptisisme* profesional dari seorang auditor (Beasley et al., 2001). Dengan demikian kegagalan dalam pendeteksian kecurangan, banyak disebabkan karena kurang skeptisnya sikap auditor dalam melakukan audit.

Adapun definisi mengenai skeptisisme itu sendiri sudah terungkap di standar profesional akuntan publik. Skeptisisme profesional merupakan sikap dan pemikiran yang selalu kritis dalam mengevaluasi bukti-bukti audit yang ditemukan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008). Skeptisisme profesional auditor perlu dikedepankan untuk menghasilkan hasil pemeriksaan laporan keuangan yang dapat diandalkan, sikap kritis atas bukti audit yang ditemukan, bersikap netral atas pernyataan yang diberikan oleh klien, dan tidak langsung percaya atas pernyataan tersebut. Standar Audit (PSA) No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) merupakan sikap kritis dan selalu bertanya-tanya atas temuan bukti audit. Tuanakotta (2012) mengungkapkan bahwa rendahnya sikap skeptisisme dapat menyebabkan auditor menjadi kurang peka terhadap kecurangan yang muncul secara nyata maupun yang masih bersifat potensial, ataupun yang bersifat tanda-tanda bahaya (*red flags, warning sign*) yang memungkinkan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*). Bukti-bukti yang bersifat tidak langsung nyatanya masih cukup sering muncul dalam aktivitas pendeteksian kecurangan. Sebelum terjadinya kecurangan petunjuk-petunjuk atau tanda-tanda biasanya sudah menyeruak ke permukaan, seperti adanya dokumen-dokumen fiktif yang mencurigakan, kehilangan aset secara tidak wajar, perilaku yang tidak biasa dari pegawai, itu semua bisa menjadi tanda-tanda yang nyata sebelum kecurangan itu tampak terlihat. Bukti audit menjadi bahan evaluasi bagi auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien, auditor harus mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi di sebuah perusahaan sesuai dengan standar audit yang ada (Indrawati et al., 2019).

Penelitian ini menjadi krusial, karena tindakan *fraud* di Indonesia masih marak terjadi dan seakan menjadi hal yang lumrah, oleh karenanya diperlukan solusi-solusi mutakhir untuk dapat memaksimalkan peran berbagai pihak dalam mendeteksi *fraud* sejak dini. *Fraud* merupakan kecurangan masif yang bisa menyebabkan sebuah organisasi jatuh dan "hancur". Peran auditor baik internal dan eksternal, disertai sikap para auditor yang

senantiasa skeptis dan independen diharapkan mampu mencegah *fraud* dari berbagai arah (ACFE, 2019). Prasetyo et al. (2015) memberikan pendapatnya bahwa kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan atau mendeteksi keadaan yang berpotensi kecurangan, akan juga dipengaruhi oleh sikap auditor yang peka terhadap munculnya *red flags*, yang merupakan situasi janggal yang berbeda dari keadaan biasanya. Adanya *red flags* mengharuskan seorang auditor untuk lebih mendalami dan mencari tahu dari kejanggalan tersebut, auditor harus senantiasa melakukan penyidikan lanjutan. Pada setiap kasus *fraud*, kemungkinan besar akan ditandai dengan munculnya *red flags* terlebih dahulu, sehingga seorang auditor harus secara cermat menangkap sinyal yang muncul dan memastikan tingkat risiko atas kemungkinan terjadinya kecurangan, karena ada kalanya *red flags* juga tidak menyebabkan terjadinya *fraud*. *Red flags* tidak hanya berfungsi sebagai temuan awal semata, tidak hanya menjadi bukti tanggung jawab seorang auditor dalam menjalankan fungsi audit, tetapi juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan lanjutan, sehingga pendeteksian atas potensi kecurangan dapat dideteksi dari awal (Ayu et al., 2017).

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) yang pertama kali diungkapkan oleh Heider pada tahun 1958 mengargumentasikan bahwa sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu kekuatan internal (*internal forces*) yang terdiri dari sikap, karakter, sifat dan kemampuan, serta kekuatan eksternal (*external forces*) seperti tekanan situasi, tekanan dalam pekerjaan atau bahkan keberuntungan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk berbuat kecurangan dan biasanya akan diawali dengan tanda-tanda kejanggalan yang terjadi dalam organisasi, tanda tersebut bisa dalam bentuk informasi keuangan ataupun informasi personal (Korauš et al., 2019). Pada dasarnya pendekatan Teori Atribusi lebih kepada ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku dan perilaku seseorang. Proses atribusi nantinya akan memberikan gambaran mengenai perilaku seseorang apakah lebih besar didasarkan oleh pengaruh internal atau eksternal, dan tentunya ini bisa diidentifikasi untuk mengidentifikasi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh seseorang dalam sebuah organisasi (Wibowo, 2014). Sikap atribusi dari seorang auditor juga dapat menjadi tolak ukur dalam efektivitas pendeteksian kecurangan. Dalam proses audit, sikap internal dari seorang auditor diharapkan dapat muncul secara dominan, terutama ketika seorang auditor harus memunculkan sikap independensi dan juga skeptisisme profesionalnya demi kepentingan kliennya (Kartikarini & Sugiarto, 2016).

Fraud Triangle Theory merupakan teori yang mendasari kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh seorang *fraudster* atau *perpretrator*, dimana tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*) menjadi tiga faktor utama yang membuat *fraudster* berkomitmen terhadap kecurangan. Gejala atau *symptoms* dalam bentuk *red flags* bisa menjadi cara yang efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam organisasi, dan *red flags* tersebut bisa dicegah juga dideteksi sejak dini jika sistem audit yang dimiliki perusahaan dapat diandalkan, ketika audit internal dan eksternal akan saling melengkapi satu sama lain (Moyes et al., 2019). Konsep *Fraud Triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953), berdasarkan penelitiannya yang mengungkapkan bahwa banyak pelaku *fraud* yang pada akhirnya melakukan *fraud* karena

tekanan keuangan, ditambah dengan adanya kesempatan yang terbuka dalam organisasi dan juga pembenaran (*rationalization*) (Okezie A, 2012).

Skeptisisme profesional adalah modal wajib yang harus dimiliki oleh seorang auditor, agar selalu senantiasa waspada terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan, auditor yang selalu merasa tidak puas atas bukti yang ditemukan saat proses audit, karena memandang bukti audit penuh dengan rasa curiga (Tuanakotta, 2012). Karakteristik skeptisisme yang tinggi akan membuat seorang auditor mampu mendeteksi kecurangan dengan cepat dan tepat (Hurt, 2010). Sikap skeptisisme lebih dominan akan muncul dari dalam diri seorang auditor, sikap ini juga tidak akan tumbuh begitu saja tanpa adanya pengalaman dan juga independensi yang harus selalu dijaga, sehingga auditor harus lebih mengutamakan kepentingan klien dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) menjadi salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang auditor yang skeptis, tidak cepat puas atas ilmu dan wawasan yang dimiliki, tetapi juga selalu mencari informasi terbaru yang bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang andal (Bailey et al., 2007). Sikap skeptisisme profesional yang tinggi harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit, karena jika skeptisisme profesional rendah maka ini akan berdampak terhadap tumpulnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga auditor tidak akan mampu menemukan ciri-ciri *redflags* dan juga indikasi *accounting error* yang muncul dalam sebuah organisasi (Tuanakotta, 2012). Dengan demikian dapat diargumentasikan ketika skeptisisme profesional seorang auditor meningkat maka pendeteksian kecurangan akan semakin baik sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Terjadinya *fraud* dalam sebuah organisasi untuk saat ini hampir sulit untuk dihindari. Akan selalu ada risiko terjadinya *fraud*, karena *fraud* bisa saja terjadi karena ada kondisi internal perusahaan yang kurang berjalan dengan baik, seperti pegawai yang merasa tertekan oleh pimpinan atau mungkin mekanisme gaji yang dirasa kurang memadai. *Redflags* merupakan hal utama yang bisa diterapkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *fraud* (Dal Magro & da Cunha, 2017). Auditor yang mampu menemukan gejala *redflags* dalam sebuah proses audit, tentunya akan memudahkan auditor tersebut dalam menelusuri kemungkinan terjadinya kecurangan dalam sebuah organisasi, auditor tersebut dianggap akan mampu mengambil tindakan pencegahan atas kecurangan, sebelum kecurangan tersebut terjadi (Muzdalifah & Syamsu, 2020). Studi Kurniasari (2019) menyatakan bahwa adanya kegiatan pelatihan (*training*) yang sering dilakukan oleh para auditor akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi *redflags* dan berdampak pada efektivitas pencegahan kecurangan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam penelitian Moyes, G.D., & Baker (2009) yang mengungkapkan bahwa kemampuan auditor dalam mengidentifikasi *redflags* akan berdampak pada pencegahan kecurangan dengan cepat. Kemampuan seorang auditor dalam menemukan gejala *redflags* pada entitas yang diaudit bisa bermula dari pemahaman seorang auditor akan dimensi *fraud triangle* yang mencakup tekanan, kesempatan dan pembenaran. Jika auditor paham betul akan dimensi *fraud triangle* dan gejalanya, maka dapat dipastikan jika auditor tersebut adalah auditor yang andal sehingga auditor tersebut dapat mendeteksi dan

mencegah terjadinya kecurangan (Kumaat, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diargumentasikan bahwa dengan dimensi *fraud triangle* yang tinggi dan gejala-gejala *redflags* dapat diidentifikasi sejak awal, maka dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan dalam sebuah organisasi.

H₂: Dimensi *fraud triangle* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis verifikatif, yang merupakan bagian dari penelitian yang bersifat kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer karena data berasal dari informan langsung. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada para auditor yang berafiliasi di 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Sebelum instrumen berupa kuisisioner disebarakan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kuisisioner yang digunakan untuk memperoleh data tersebut. Dari 9 (KAP) diperoleh responden sebanyak 58 auditor dengan kriteria penyampelan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Auditor di 9 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung	142 (34)
Auditor yang bekerja kurang dari 1 tahun	(37)
Auditor yang berpendidikan minimal S1	(13)
Auditor yang tidak memiliki pengauditan pada lebih dari 20 entitas	58
Auditor yang menjadi sampel	

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen, yaitu skeptisisme auditor dan dimensi *fraud triangle* serta pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel dalam penelitian disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Dimensi Pengukuran Variabel

Skeptisisme Profesional (X ₁)	<i>Fraud Triangle</i> (X ₂)	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)
<i>Questioning Mind</i>	Tekanan (<i>Pressure</i>)	Pengujian pengendalian intern
<i>Suspension of Judgment</i>	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	audit keuangan atau audit operasional
<i>Search for Knowledge</i>	Pembenaran (<i>Rationalization</i>)	Pengumpulan informasi dengan teknik elisitasi
<i>Interpersonal Understanding</i>		Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur
<i>Self Confidence</i>		Kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi
<i>Self Determination</i>		Pendekatan reaktif
(Hurtt, 2010; Fullerton & Durtschi, 2004)	Cressey (1953)	Karyono (2013)

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, setelah sebelumnya dilakukan uji

validitas dan reliabilitas terhadap kuisioner sebagai instrumen penelitian serta statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Instrumen penelitian berupa kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu tingkat validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian, menunjukkan bahwa semua indikator untuk ketiga variabel yang diuji dinyatakan valid karena memiliki nilai di atas nilai kritisnya yakni 0,3. Sementara itu ketiga variabel juga memiliki nilai yang reliabel karena semuanya berada di atas nilai kritisnya yakni 0,6. Variabel skeptisisme profesional memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,907. Variabel dimensi *fraud triangle* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,874; sedangkan variabel pendeteksian kecurangan memiliki nilai reliabilitas 0,844. Dengan demikian instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa semua variabel penelitian menunjukkan hasil yang baik dan cenderung sangat baik. Variabel skeptisisme profesional (X1) menghasilkan nilai dengan kesimpulan sangat skeptis, artinya para auditor selalu menjunjung tinggi skeptisisme profesional dalam menjalankan tugasnya selama ini. Variabel dimensi *Fraud Triangle* (X2) berkategori baik, artinya para auditor memiliki pemahaman yang baik akan dimensi *fraud triangle* dan variabel pendeteksian kecurangan (Y) menghasilkan kesimpulan sangat baik, yang artinya para auditor memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Nama Variabel	Hasil Statistik Deskriptif	Interval Kriteria	Kesimpulan
Skeptisisme Profesional	66,4	63-75	Sangat Skeptis
Dimensi <i>Fraud Triangle</i>	26,9	23,9-29,4	Baik
Pendeteksian Kecurangan	60	58,9-70	Sangat Baik

Sumber: Data Penelitian (diolah).

Ringkasan hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada tabel 4 yang meliputi hasil uji signifikansi model penelitian dan kemampuan prediksi model serta hasil uji hipotesis. Berdasarkan dari ringkasan output hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan nilai F test signifikan karena t statistik lebih besar dari nilai t tabel dimana menunjukkan nilai F-hitung sebesar 46,172 lebih besar dibandingkan F-tabel yaitu 3,165 sehingga model layak digunakan untuk prediksi. Kemampuan prediksi model ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi dengan nilai adjusted R Square sebesar 61,3% yang berarti variabel independen skeptisisme auditor dan dimensi *fraud triangle* dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan sebesar 61,3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar model. Hasil pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dengan nilai t statistik lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel skeptisisme auditor memiliki nilai t-hitung sebesar 6,298 yang lebih besar dari t-tabel 2,004 yang berarti pengaruhnya signifikan. Begitu pula variabel dimensi

fraud triangle memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 7,004 yang lebih besar dari t-tabel 2,004. Dengan demikian kedua hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pengujian

Hipotesis	Koefisien Regresi	Arah Hubungan	t-statistik	Signifikansi
Skeptisisme Profesional → Pendeteksian Kecurangan	0,519	+	6,298	,000*
Dimensi <i>Fraud Triangle</i> → Pendeteksian Kecurangan	0,577	+	7,004	,000*
F-hitung = 46,172				
F-tabel = 3,165				
R Square = 62,7%				
Adjusted R Square = 61,3%				
*Signifikan pada $\alpha = 0,05$				

Sumber: Output Hasil Pengujian (diolah)

Hasil pengujian hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada skeptisisme profesional berbanding lurus dengan perubahan pada kemampuan pendeteksian kecurangan. Pengaruh yang signifikan mengindikasikan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dimana semakin skeptis auditor dalam penugasan audit akan membuat kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan semakin baik. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartan & Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa jika skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, potensi terjadinya kecurangan akan semakin mengecil. Temuan penelitian ini pun selaras dengan argumentasi yang diungkapkan Tuanakotta (2012) yang menyatakan skeptisisme profesional merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor, karena dengan sikap skeptisisme yang tinggi auditor mampu peka dan mendeteksi tanda-tanda kecurangan (*red flags*) yang berpotensi terhadap adanya kesalahan (*accounting error*) ataupun kecurangan (*fraud*).

Sikap skeptisisme profesional seorang auditor akan memainkan peran krusial untuk meningkatkan pengawasan dini terhadap pendeteksian kecurangan, dan sikap skeptisisme hanya bisa terbentuk dari pengalaman auditor yang luas, dan juga banyaknya pelatihan yang sering diikuti (Putra & Dwirandra, 2019). Berdasarkan teori atribusi sikap skeptis seorang auditor berasal dari dalam diri seorang auditor tersebut, karena dorongan internal termasuk di dalamnya yaitu motivasi, kemampuan, kepribadian dan persepsi diri (Luthans et al., 2006), yang artinya pendorong utama seseorang untuk selalu menerapkan sikap skeptis berasal dari dalam diri sendiri, didukung dengan lingkungan eksternal yang baik pula. Skeptisisme profesional akan muncul dari dorongan internal seorang auditor, yang berasal dari pengalaman pribadi dimasa lalu, pengalaman pekerjaan, dan sikap integritas yang tinggi. Hal ini merupakan cerminan sikap atribusi yang mengedepankan sikap jujur dalam bekerja, dan berusaha mengungkapkan hasil temuan audit sesuai dengan faktanya.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi *fraud triangle* berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dimensi *fraud triangle* yang baik akan berdampak kepada kemampuan pendeteksian

kecurangan yang dapat diandalkan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian Ayu et al., (2017) yang menemukan bahwa dimensi *fraud triangle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Prasetyo et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa auditor perlu memahami dan mengerti kecurangan, jenisnya, karakteristik, serta cara mendeteksi kecurangan dalam proses audit. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moyes et al., (2006) yang menyatakan bahwa tidak semua dimensi *fraud triangle* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Auditor perlu menguasai konsep dan indikator-indikator *fraud* secara esensial, dan tentunya ini akan sangat membantu organisasi dalam memitigasi risiko kecurangan (MacAilao, 2020). Auditor juga perlu memahami karakteristik industri dari kliennya, karena tiap industri kemungkinan akan memunculkan variasi dimensi *fraud triangle* yang berbeda dan tingkat risiko yang berbeda juga (Izevbigie & Ibadode, 2020). *Self determination* yang merupakan sikap skeptis terhadap bukti audit yang ditemukan, serta proses reviu yang berjenjang atas bukti audit akan menjadi proses audit berlapis yang dapat menekan terjadinya kecurangan (Butar & Perdana, 2017). Pada dasarnya *fraud triangle* merupakan bentuk kecurangan yang muncul dari dorongan internal seperti pembenaran (*rationalization*), dorongan eksternal seperti peluang (*opportunity*), dan tekanan (*pressures*) yang bisa berasal dari dalam atau luar diri seorang pelaku *fraud*. Teori atribusi mencakup tiga dorongan utama pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan yang mungkin muncul secara internal ataupun internal, maka dari itu pentingnya sebuah organisasi dan juga seorang auditor eksternal untuk dapat memahami gejala-gejala terjadinya *fraud* dan mengidentifikasi segera faktor apa yang mendorong pelaku *fraud* melakukan kecurangan, sebagaimana dinyatakan Dayakisni (2006:52) bahwa atribusi merupakan proses mencari sebuah jawaban atas perilaku dan sikap yang muncul dari seseorang, dalam hal ini dorongan seorang pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional seorang auditor dan pemahaman auditor akan dimensi *fraud triangle* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dalam penugasan audit. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sudah seharusnya sikap skeptis senantiasa dijaga oleh seorang auditor, sehingga pendeteksian kecurangan dapat dilakukan lebih awal. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dimensi *fraud triangle* menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam sebuah organisasi, oleh karena itu semakin cepat *fraud triangle* dapat diidentifikasi, maka semakin cepat pula pendeteksian sebuah tindakan kecurangan. Dengan kemampuan auditor semakin baik dalam mendeteksi kecurangan di maka diharapkan dapat berimplikasi pada mencegah kecurangan terjadi di banyak sektor dan terwujudnya tata kelola organisasi yang baik.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian yang tidak terlalu luas, karena hanya dilakukan pada auditor KAP di Kota Bandung sehingga penelitian mendatang dapat mempertimbangkan untuk menguji pada cakupan wilayah yang lebih luas. Variabel penjelas dalam penelitian ini sebatas hanya dari sudut pandang karakteristik internal auditor, sehingga penelitian mendatang dapat mengelaborasi faktor-faktor yang

dimungkinkan dapat berdampak terhadap pendeteksian kecurangan seperti kompetensi auditor, independensi auditor, pelatihan, pengalaman auditor, *time budget pressure* dan variabel lainnya. Keterbatasan responden dalam penelitian penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengujian untuk auditor pemerintahan yang bertugas pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) ataupun melibatkan auditor internal perusahaan karena memiliki lingkungan organisasi dan karakteristik pekerjaan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2019). Survei *Fraud* Indonesia. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, *Skeptisisme* Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Ayu, I. G., Della, P., Purwanti, S., Bagus, I., Astika, P., Ayu, I. G., Della, P., Purwanti, S., Putra, B., & Pengaruh, A. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1160–1185. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p11>
- Bailey, T. C, W.M. Eng, B. Frisch, C. R. S. (2007). Hope and Optimism as Related to Life Satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 2(3), 168–175.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, & Hermanson, D. R. (2001). Top 10 audit deficiencies. *Journal of Accountancy*, 191(4), 63–66.
- Butar, S. G. A. B., & Perdana, H. D. (2017). Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 169. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.1003>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Patterson Smith.
- Dal Magro, C. B., & da Cunha, P. R. (2017). Red flags na detecção de fraudes em cooperativas de crédito: Percepção dos auditores internos. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*, 19(65), 469–491. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v19i65.2918>
- Dayakisni, T. & H. (2006). *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The Effect of Professional Skepticism on the *Fraud* Detection Skills of Internal Auditors. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Hartan, T., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh *Skeptisisme* Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 2(3), 1–20.
- Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Indonesia, Ikatan Akuntan Publik. (2008). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat.

- Indonesia, Institut Akuntan Publik. (2011). *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan, Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21496>
- Izevbigie, D.P.I. & Ibadode, O. J. (2020). Rationalisation Red Flags and Likelihood of Fraud Detection In Nigeria. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 6(11). <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Kartikarini, N., & Sugiarto. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi*, 19, 1–31.
- Karyono. (2013). *Forensik Fraud*. C.V Andi Offset.
- Korauš, A., Kelemen, P., & Polák, J. (2019). *Fraud* Red Flags and the Procedure of Implementation of Forensic Audit. *Journal of Global Science*, 1–7.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 22–23. <https://doi.org/10.9744/jak.10.1.PP.22-23>
- Kumaat, V. G. (2011). *Internal Audit*. Erlangga.
- Kurniasari, H. N. & A. M. (2019). Auditor Perception of Red Flags Effectiveness to Detect *Fraud*: a Study at Public Accounting Firm in East Java. *Eurasia: Economics & Business*, 10(28). <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/econeurasia.2019-10>
- Luthans, F., Purwanti, S., & Yuwono, V. A. (2006). *Perilaku Organisasi* (Ed. 10). Andi.
- MacAilao, M. C. (2020). Raising the red flags: The concept and indicators of occupational *fraud*. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 26–29. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.11.06>
- Moyes, G.D., & Baker, C. R. (2009). Factors Influencing the Use of Red Flags to Detect *Fraudulent* Financial Reporting. *Internal Auditing*, 24(3), 33–40.
- Moyes, G. D., Anandarajan, A., & Arnold, A. G. (2019). *Fraud*-Detecting Effectiveness of Management and Employee Red Flags As Perceived By Three Different Groups of Professionals. *Journal of Business & Accounting*, 12(1), 133–147. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true%7B%5C%7Ddb=bth%7B%5C%7D&AN=143486896%7B%5C%7Dsite=ehost-live%7B%5C%7Dscope=site>
- Moyes, G. D., Lin, P., Landry, R. M., & Vicdan, H. (2006). Internal Auditors' Perceptions of the Effectiveness of Red Flags to Detect *Fraudulent* Financial Reporting. *SSRN Electronic Journal*, 1–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.961457>
- Muzdalifah, M., & Syamsu, N. (2020). Red Flags, Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(2), 92–101. <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i2.575>
- Nieschwietz, R., Schultz Jr, J., & Zimbelman, M. (2000). Empirical research on external

- auditors' detection of financial statement *fraud*. *Journal of Accounting Literature*, 19(June), 190.
- Okezie A. (2012). An Analysis of *Fraud* in Nigerian Banks. *American Charter of Economics and Finance*, 1(2), 60–73.
- Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. (2015). Pengaruh Red Flags, *Skeptisisme* Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di Iapi 2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33851.
- Sanjaya Adi Putra, G., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and *fraud* auditing training on auditors ability in *fraud* detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 31–43. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.604>
- Septarini, D. F. (2014). Bagaimana Bukti Audit Dapat Mengungkap *Fraud*? *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 5(2), 498–506. <https://doi.org/10.35724/jies.v5i2.69>
- Septiawan, B., & Fitria Ningsih, D. (2020). Penerapan E-Procurement Dan Pengendalian Internal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang Dan Jasa. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 11(1), 117–132.
- Teguh Arsendy, M., & Anugerah dan Volta Diyanto, R. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, *Skeptisisme* Profesional, Red Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon*, 4(1).
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja* (Keempat). Rajawali Pers.